

## **KEPUTUSAN DALAM PENGGUNAAN HAK PILIH PADA PEMILU DI INDONESIA**

Oleh:

Nike Desiana Dwi Lupitasari dan Adi Cilik Pierewan

Email : nike407fis@student.uny.ac.id

Pendidikan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan hak pilih pada pemilihan kepala daerah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan varian analisis data sekunder. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan R-Studio. Variabel penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Responden penelitian ini ada 34.663 orang yang tersebar pada 23 provinsi yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan. Variabel *dummy* sikap memilih pemimpin seagama dan sikap memilih pemimpin yang seagama dengan mempertimbangkan ketataatan kandidat; dan dihasilkan nilai estimate berturut-turut sebesar 0,011055 dan 0,014628. Hasil tersebut mempunyai arti bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen dan dapat meningkatkan angka partisipasi politik. Kemudian pada variabel sikap memilih pemimpin yang berbeda agama dengan mempertimbangkan ketaatan kandidat calon justru menunjukkan hasil yang berbeda yaitu terdapat nilai estimate sebesar -0,017370. Hal ini menunjukkan arah pengaruh yang negatif terhadap variabel dependen yang artinya dapat menurunkan angka partisipasi politik.

Kata kunci: pemilu, kepercayaan, pengambilan keputusan, hak pilih, sikap memilih

## **THE TRUST EFFECT ON DECISION MAKING ABOUT THE USE OF VOTE ON LOCAL ELECTION IN INDONESIA**

Oleh:

Nike Desiana Dwi Lupitasari dan Adi Cilik Pierewan

Email : nike407fis@student.uny.ac.id

Sociology Education–Faculty of Social–YogyakartaState University

### **Abstract**

*This study aims to determine the influence of trust on decision making about the use of votes on local election in Indonesia. This study used quantitative method in secondary data analysis. The analysis technique used multiple linear regression with R-Studio. The study used dummy variable. The respondents of the research there were 34.663 people scattered in 23 provinces in accordance with the data of IFLS 5. These research have three independent variable. The result of the study showed that all of the variable in these research have significant influence. The variable dummy of 'attitude towards choosing the leader who has same religion' and 'attitude towards choosing the leader who has same religion by considering the religiosity of the candidates' showed the estimate values in a row of 0,011055 dan 0,014628. Those results mean that the influential variables are positive on variable of decision making about the use of votes on local election and it means increase the number of political participation. In other hand, the variable dummy of 'attitude towards choosing the leader who has different religion by considering the religiosity of the candidates' showed the different result, the estimate value of this variable is -0,017370 which is the influential variable is negative and it means the impact is decrease the number of political participation.*

*Keywords: : Election, Vote, Decision Making, Trust, Behavior*

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi, dimana dalam sistem demokrasi suatu pemerintahan berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Sunarso, 2013). Berdasarkan konsep demokrasi yang demikian, di negara yang menganut demokrasi, partisipasi menjadi salah satu komponen utama. Penjelasan ini didukung oleh pendapat dari Rini dan Handaningrum (2014) yang mana dalam jurnalnya disebutkan bahwa partisipasi politik merupakan salah satu pilar utama dari sebuah demokrasi.

Partisipasi dalam bidang politik biasa disebut partisipasi politik. Menurut Sastroatmodjo, partisipasi politik adalah keterlibatan individu atau kelompok sebagai warga negara dalam proses politik yang berupa kegiatan yang positif dan dapat juga yang negatif yang bertujuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dalam rangka mempengaruhi kebijakan pemerintah (Wardidin, 2015)

Melihat begitu pentingnya peran partisipasi dalam negara demokrasi, seharusnya sebuah negara demokrasi mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi, namun sayanya hal ini berbanding terbalik dengandata yang ada. Berdasarkan data tingkat partisipasi pemilih presiden dari pemilu 1955-2014 yang telah dilakukan sebanyak 12 kali. setiap periode pemilihan selalu menunjukkan penurunan angka partisipasi pemilih / kenaikan angka golput, kecuali pada periode

pemilu 1971 dan 2014 dimana angka golput mengalami penurunan (Pratomo & Firdaus, 2014). Dalam sejarah-sejarah pemilu di Indonesia, partisipasi pemilih tidak jarang dimaknai sebagai salah satu indikator keberhasilan pemilu, dimana pemilu yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dianggap memiliki legitimasi yang tidak diragukan lagi (Nurhasim, 2014).

Berdasarkan data yang telah disebutkan diatas, di negara demokrasi yang diharapkan partisipasi masyarakatnya tinggi, minimal dalam hal berpartisipasi terkait penggunaan hak pilihnya ternyata fenomena golput yang pada dasarnya bisa menurunkan angka partisipasi masih banyak di praktikkan. Menurut Miriam Budiarjo, golput atau biasa disebut golongan putih adalah orang yang secara sadar tidak memakai hak pilihnya karena berpendapat bahwa pemilu seperti yang kita laksanakan dewasa ini tidak relevan ( Rohmawati, 2015). Golput yang biasanya terjadi digolongkan menjadi golput awam dan golput pilihan (Saputra, 2017). Golput terjadi, bisa saja disebabkan karena adanya kekecewaan atau ketidakpercayaan dalam pemilu. Selain itu, rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga politik, baik eksekutif, birokrasi, lembaga peradilan, lembaga perwakilan maupun partai politik merupakan sebuah hambatan besar bagi perkembangan demokrasi jika tidak segera ditangani (Yuliono, 2013, p. 175). Kepercayaan yang dalam konteks penelitian ini adalah kepercayaan secara mikro, dimana

Blind (2006) mengklasifikasikan kepercayaan menjadi 2 yaitu *macro-level / organizational trust* dan *micro-level / individual political trust*. *Micro-level* atau *individual political trust* artinya melihat ‘pemerintah’ dalam konteks tokoh politiknya (Wahyudi, et al., 2017), dimana tokoh politik yang disoroti dalam penelitian ini adalah kandidat calon gubernur. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ingin diketahui apakah aspek kepercayaan (trust) berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang terkait penggunaan hak pilihnya dalam pemilihan umum daerah guna ikut berpartisipasi dalam hal politik. Adapun fokus penelitian ini adalah terkait pengaruh aspek kepercayaan, seperti kepercayaan terkait latar belakang agama yang dipeluk kandidat calon dengan pemilih dan dan kualitas ketaatan kandidat calon apakah akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilih untuk memilih atau tidak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dengan analisis data sekunder (*secondary data analysis*). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data dari IFLS (*Indonesia Family Life Survey*) 5. Responden dalam penelitian ini adalah orang dengan umur 17 tahun keatas dengan jumlah 34.663 orang yang tersebar pada 23 propinsi. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel independen dalam penelitian ini diambil dari kuesioner kategori

TR (rasa saling percaya), yaitu a) sikap memilih 1 : sikap memilih pemimpin yang seagama, b) sikap memilih 2 : sikap memilih pemimpin yang seagama dengan mempertimbangkan ketataatan kandidat calon, c) sikap memilih 3 : sikap memilih pemimpin yang berbeda agama dengan mempertimbangkan ketaatan kandidat calon. Variabel dependen yaitu pengambilan keputusan terkait penggunaan hak pilih. Variabel penelitian ini juga menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel dalam model regresi yang variabel independennya berukuran kategori atau dikotomi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menggunakan R-Studio. Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai koefisien regresi pada hasil regresi dengan angka positif memiliki arti sebagai variabel untuk menaikkan pengambilan keputusan terkait penggunaan hak pilih dalam pemilu di Indonesia, sedangkan nilai koefisien regresi dengan angka negatif memiliki arti sebaliknya. Kode bintang pada hasil regresi menunjukkan signifikansi variabel bebas dimana semakin banyak kode bintang muncul, maka variabel tersebut berpengaruh semakin signifikan. Pada penelitian ini variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan jika

variabel tersebut memiliki besarnya *p-value* dari uji t lebih kecil dari  $\alpha=0.1$  atau dengan kata lain variabel memiliki taraf signifikansi kurang dari sama dengan 10 persen.

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda				
	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t )
Intercept	3.606093	0.023136	155.868	< 2e-16***
Sikap memilih 1	0.011055	0.004906	2.253	0.02425*
Sikap memilih 2	0.014628	0.004907	2.981	0.00288**
Sikap memilih 3	-0.017370	0.003334	-5.209	1.91e-07***

Signif. codes: 0 '\*\*\*' 0.001 '\*\*' 0.01 '\*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

*Residual standard error: 0.6298 on 29544 degrees of freedom*

*(5115 observations deleted due to missingness)*

*Multiple R-squared: 0.002367, Adjusted R-squared: 0.002266*

*F-statistic: 23.36 on 3 and 29544 DF, p-value: 4.242e-15*

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda terdapat hasil yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut signifikan. Variabel sikap memilih 1 dan variabel sikap memilih 2 mempunyai arah positif, artinya kedua variabel tersebut akan mempengaruhi dan meningkatkan variabel pengambilan keputusan terkait penggunaan hak pilih dalam pemilu. Sedangkan variabel sikap memilih 3 memiliki arah negatif, artinya variabel ini berpengaruh negatif yang mana dapat menurunkan angka pengambilan keputusan terkait penggunaan hak pilih dalam pemilu.

Variabel sikap memilih 1 terkait kemungkinan memilih kandidat yang agamanya sama dengan pemilih, menunjukkan tingkat signifikansi dengan taraf nyata 5 persen karena kode '\*' menunjukkan skala pada rentang diatas 0,01 dan dibawah 0,05. Variabel sikap memilih 2 terkait kemungkinan memilih kandidat yang agamanya sama dengan pemilih dengan mempertimbangkan ketaatan kandidat, menunjukkan tingkat signifikansi dengan taraf nyata 1 persen karena kode '\*\*' menunjukkan skala pada rentang diatas 0,001 dan dibawah 0,01. Variabel sikap memilih 3 terkait kemungkinan memilih kandidat yang agamanya berbeda dengan pemilih dengan mempertimbangkan ketaatan kandidat, menunjukkan tingkat signifikansi dengan taraf nyata 0,1 persen karena kode '\*\*\*' menunjukkan skala pada rentang diatas 0 sampai 0,001.

1. Pengaruh variabel sikap memilih 1 terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan hak pilih.

Variabel sikap memilih 1 dibagi menjadi 5 variabel *dummy* yaitu sangat lebih mungkin, agak lebih mungkin, tidak mempengaruhi, agak lebih tidak mungkin, sangat lebih tidak mungkin Hasil regresi variabel sikap memilih 1 menunjukkan *p-value* dari uji t lebih kecil dari  $\alpha=0.1$  yaitu 0.02425 dengan signifikansi taraf nyata sebesar 5 persen. Nilai estimate dihasilkan sebesar 0.011055 yang memiliki arah positif. Artinya bahwa setiap satu peningkatan pada variabel sikap memilih 1 memprediksi

sebesar 1,1 persen seseorang untuk mengambil keputusan terkait penggunaan hak pilih dalam pemilihan umum. Hasil regresi linier berganda pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel sikap memilih pemimpin se-agama memberi pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan terkait penggunaan hak pilih pada pilkada, selain itu dapat diketahui bahwa di Indonesia kesamaan latar belakang agama kandidat calon dengan pemilih memberi pengaruh terhadap partisipasi politik terkait penggunaan hak pilih saat pilkada hal ini dimana seseorang akan cenderung memilih kandidat calon yang menganut agama yang sama dengan yang dianut dan secara otomatis si pemilih akan memilih untuk menggunakan hak pilihnya pada pilkada.

Yusyiningrum (2015) dalam jurnal "Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih pada Pemilu 2014" menunjukkan hasil temuan bahwa faktor agama yang berupa latar belakang agama kandidat calon mempengaruhi pilihan dalam pemilu yang artinya otomatis kesamaan agama mendorong seseorang untuk ikut berpartisipasi politik dalam pemberian hak suaranya. Penelitian ini melibatkan 790 responden yang tersebar di 30 provinsi di Indonesia, dimana terdapat 39% responden menggunakan latar belakang kesamaan agama sebagai landasan untuk memilih pemimpin, dan hanya 14% yang tidak menggunakan hal tersebut sebagai

landasan untuk memilih, sedangkan sisanya tidak menjawab.

Hasil penelitian dari Liando (2015) juga menunjukkan hasil yang mirip dimana faktor kesamaan agama / kepercayaan menjadi salah satu sikap pemilih dalam menentukan pilihan yaitu ditunjukkan dengan angka sebanyak 11,41 persen informan yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhinya dalam menentukan pilihan pada pemilihan calon anggota legislative tahun 2014 disebabkan calon tersebut memiliki kesamaan keyakinan agama/golongan kepercayaan dengan calon.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Denny JA (2008) dalam artikel ilmiah *Lingkar Survei Indonesia* terkait faktor agama dalam pilkada di Kota Ambon, Manado dan KabupatenMongondow menunjukkan adanya pola dan peran yang berbeda, di Kota Manado dan Kabupaten Mongondow latar belakang agama kandidat tampak mempengaruhi preferensi pemilih sehingga mempengaruhi penggunaan hak pilih saat pemilihan umum, dilihat dari Penduduk Manado yang mayoritas beragama kristen, sedangkan 31,4 persen adalah islam pada hasil penelitiannya memperlihatkan sentimen pemilih di Manado terhadap kepala daerah yang beragama kristen, dikalangan pemilih kristen latar belakang kepala daerah yang beragama kristen di nilai penting ditunjukkan dengan hasil polling sebanyak 57% orang kristen menjawab “

sangat penting/ cukup penting” untuk memilih walikota manado yaitu yang beragama mayoritas yaitu kristen (protestan), sedangkan pada dikalangan pemilih islam, latar belakang kepala daerah yang beragama kristen (protestan) adalah dijawab “kurang penting” ditunjukkan dengan hasil polling sebanyak 78,6%.

2. Pengaruh variabel sikap memilih 2 terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan hak pilih.

Variabel sikap memilih 2 (sikap memilih pemimpin dengan mempertimbangkan ketaatan kandidat calon yang se-agama) dibagi menjadi 5 variabel *dummy* yaitu sangat lebih mungkin, agak lebih mungkin, tidak mempengaruhi, agak lebih tidak mungkin, sangat lebih tidak mungkin. Berdasarkan hasil analisis regresi variabel sikap memilih 2 berpengaruh signifikan terhadap variabel pengambilan keputusan terkait penggunaan hak pilih pada pemilu. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p-value* dari uji t yaitu 0.00288 dengan signifikansi taraf nyata sebesar 1 persen. Nilai estimate dihasilkan sebesar 0.014628 yang memiliki arah positif. Artinya bahwa setiap satu peningkatan pada variabel sikap memilih 2 memprediksi sebesar 1,4 persen seseorang untuk mengambil keputusan terkait penggunaan hak pilih dalam pemilihan umum.

Penelitian yang mendukung hasil temuan pada penelitian ini adalah milik Kartika Z. (2013) bahwa kemenangan salah

satu calon dari dua putaran pada pemilihan umum salah satunya dilandasi faktor sosiologis yaitu kesamaan agama dan religiusitas kandidat dimana kandidat yang menang dua putaran dengan perolehan suara diputaran pertama sebesar 28,40% dan diputaran kedua memperoleh 39,85% suara adalah pasangan yang dalam kelas sosial menjabat sebagai seorang kyai dan ketua NU yang tentunya mempunyai sisi religius sendiri dimata masyarakat Pati.

Hal senada diungkapkan oleh Abdulssalam (2017) dimana masyarakat bandung yang dinilai religius cenderung memilih pemimpin daerah yang religius, petinganya sosok religius itu terbukti pada Pilgub Jawa Barat 2008 dan 2013 yang di menangi Ahmad Heryawan, yang saat itu dinilai cukup mewakili sosok calon yang religius ([jabar.tribunnews.com](http://jabar.tribunnews.com)).

Penelitian lainnya yang senada dengan temuan pada penelitian ini adalah milik Eriyanto dalam Lingkar Survei Indonesia pimpinan Denny JA (2008) dimana penduduk manado yang mayoritas beragama kristen dalam angket yang bertanya mengenai seberapa penting walikota manado sebaiknya orang yang aktif di gereja maka didapatkan hasil bahwa pemilih kristen sebesar 79,1% menjawab sangat penting sedangkan 20,1% menjawab kurang penting dan 0,7% menjawab tidak tahu. Dari penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa di wilayah responden yang mempunyai jumlah mayoritas ketaatan pada

kandidat calon yang seagama dengan pemilih beragama mayoritas masih menjadi sesuatu yang dianggap penting dan dipertimbangkan untuk seseorang yang akan menjadi kepala daerah.

Bahkan di negara demokrasi terbesar seperti Amerika, religiusitas calon pemimpin seperti halnya presiden menjadi isu kampanye yang selalu di perdebatkan, namun menurut *Pew Research Center* memaparkan bahwasannya dalam sejarah pemilihan umum di Amerika, warganya tidak pernah memilih presiden yang tidak religius dan ateis (tidak beragama) dan sebagian dari warga Amerika secara konsisten mengatakan bahwa seorang presiden harus memiliki keyakinan agama yang kuat (Hasfi, 2017, p. 60).

### 3. Pengaruh variabel sikap memilih 3 terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan hak pilih.

Variabel sikap memilih 3 (sikap memilih pemimpin dengan mempertimbangkan ketaatan kandidat calon yang berbeda agama) dibagi menjadi 5 variabel *dummy* yaitu sangat lebih mungkin, agak lebih mungkin, tidak mempengaruhi, agak lebih tidak mungkin, sangat lebih tidak mungkin. Berdasarkan hasil analisis regresi variabel sikap memilih 3 berpengaruh signifikan terhadap variabel pengambilan keputusan terkait penggunaan hak pilih pada pemilu. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p-value* dari uji t yaitu 1.91e-07 dengan signifikansi taraf nyata sebesar 0,1

persen. Nilai estimate dihasilkan sebesar -0.017370 yang memiliki arah negatif, artinya setiap peningkatan pada variabel sikap memilih 3 akan menurunkan sebesar 1,7 persen seseorang untuk mengambil keputusan terkait penggunaan hak pilih dalam pemilihan umum. Jadi, dapat diketahui bahwa dalam pemilihan umum kepala daerah sejenis gubernur di Indonesia kualitas religiusitas / ketaatan dan kesamaan latar belakang agama kandidat calon dengan pemilih memberi pengaruh terhadap partisipasi politik terkait penggunaan hak pilih saat pilkada hal ini dimana seseorang akan cenderung memilih kandidat calon yang baginya taat dan seagama dengan pemilih dan kurang mendukung kandidat calon yang taat / religius namun berbeda agama dengan pemilih.

Hasil penelitian dari Purnandi (2013) mengatakan bahwa adanya golput ideologis dimana responden yang golput / yang tidak ikut berpartisipasi adalah mereka yang benar-benar sadar politik yakni karena dorongan ideologi bukan yang lain, pada penelitian tersebut di paparkan hasil jawaban seorang narasumber bahwa “saya tidak memilih karena diantara 7 orang calon itu tidak ada yang yang secara agama atau ideologis cocok dengan saya dimana saya berharap awalnya ada tokoh agama misalnya para ulama yang mencalonkan diri agar masalah-masalah dikota Pontianak baik itu masalah moralitas masyarakat,

kemiskinan, kebodohan, bisa diatasi, lagipula sistem demokrasi dimana masyarakat memiliki kedaulatan tertinggi merupakan sebuah penyimpangan karena kedaulatan tertinggi pada dasarnya hanya milik Allah SWT semata bukan manusia". Dari jawaban responden pada penelitian kualitatif tersebut dapat terlihat bahwasannya tidak adanya kandidat calon yang dipandang religius yang seagama dengan responden membuat responden mengambil keputusan untuk tidak menggunakan hak pilihnya saat pemilihan umum.

Penelitian lainnya yang senada dengan hasil analisis regresi pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Masitoh (2013), dalam penelitian tersebut responden di Pati pada pemilihan umum kepala daerah 2011 cenderung mengambil keputusan untuk tidak menggunakan hak pilihnya / golput dikarenakan perbedaan agama antara responden dengan kandidat calon serta ideologi partai, sedangkan ketaatan pada penelitian tersebut kurang dibahas secara fokus dan hanya fokus terhadap perbedaan agama antara responden/ pemilih dengan kandidat calon dan partainya yang menyebabkan seorang pemilih tidak menggunakan hak pilihnya. Misalnya saja dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwasannya seorang responden pemeluk agama Kristen dan Katholik cenderung tidak akan memilih calon atau kandidat atau parpol yang

mengusung isu "Islam minded" atau dalam terminologi dirinya digolongkan beraliran ekstrim, sementara pilihan utamanya (seperti Partai Demokrasi Sejahtera/PDS, yang mengusung ideologis Katholik) tidak terwakili, di sisi lain pilihan alternatif (yang umumnya pada calon atau parpol beraliran nasionalis, seperti PDIP atau Golkar) dinilainya kurang representatif untuk mewadahi aspirasinya, maka tidak menggunakan hak pilihnya / golput akan menjadi keputusan akhir yang diambilnya. Jadi, penelitian oleh Masitoh (2013) mendukung temuan dari regresi linier berganda pada penelitian ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan analisis pengaruh kepercayaan (*trust*) terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan hak pilih pada pemilu di Indonesia dengan menggunakan data sekunder dari *Indonesia Family Life Survey 2015*. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sikap memilih pemimpin yang seagama; sikap memilih pemimpin yang seagama dengan mempertimbangkan ketaatan kandidat calon; dan sikap memilih pemimpin yang berbeda agama dengan mempertimbangkan ketaatan kandidat calon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *dummy* dari ketiga variabel sikap memilih berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan hak pilih pada saat pemilihan umum gubernur di Indonesia.

Adapun besar pengaruh dari variabilitas variabel dari ketiga variabel tersebut sebesar 0,2 persen dilihat dari nilai *multiple R-squared* sebesar 0.002367 yang mana ada sekitar 99,8 persen variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait penggunaan hak pilih dalam pemilu di Indonesia yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Meskipun begitu, hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih mempertimbangkan agama dan ketaatan kandidat calon sebagai pertimbangan untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Rohmawati, T., 2015. PERILAKU PEMILIH GOLPUT DALAM PEMILIHAN GUBERNUR (PILGUB) JAWA BARAT TAHUN 2008 : Studi Kasus di Kecamatan Cobleng Kota Bandung. *Jurnal ilmu Politik dan Komunikasi*, V(2), p. 103.
- Handaningrum, R. & Rini, A. . P., 2014. Persepsi Terhadap Kualitas Calon Legislatif (Caleg), dan Kepercayaan Politik (Political trust) dengan Partisipasi Politik.. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, September, Volume 03, pp. 223 - 236.
- Hasfi, N., 2017. Politik Keshalehan Personal dalam Pemilihan Presiden 2014 dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), pp. 48-64.
- JA, D. et al., 2008. Faktor Agama dalam Pilkada. *Lingkar Survei Indonesia*, February, pp. 1-16.
- Kartika, Z. & Adnan, M., 2013. Analisis Kemenangan Haryano-Budiyono Dalam Pemilukada Kabupaten Pati. *Journal of Politic and Government Studies*, 2(2), pp. 294-305.
- Liando , D. F. & Kuhu, W., 2015. Partisipasi Masyarakat Terkait Pemberian Suara Pada Pemilihan Anggota Legislatif dan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014, Minahasa: Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Minahasa.
- Masitoh, D., Utomo, S. & Widayati, W., 2013. Fenomena Golput Pada Pilkada Pati 2011. *JURNAL ILMU PEMERINTAHAN*.
- Nurhasim, M., 2014. PARTISIPASI PEMILIH PADA PEMILU 2014 : STUDI PENJAJAKAN, Tersedia di [http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Partisipasi\\_Pemilih\\_pada\\_Pemilu\\_2014\\_Studi\\_Penjajakan.pdf](http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Partisipasi_Pemilih_pada_Pemilu_2014_Studi_Penjajakan.pdf): Diakses tanggal 01/07/2018.
- Pratomo, Y. & Firdaus, R. F., 2014. Ini tingkat partisipasi pemilih dari Pemilu 1955-2014, Tersedia di <https://www.merdeka.com/politik/ini-tingkat-partisipasi-pemilih-dari-pemilu-1955-2014.htm>: Diakses pada 05/07/2018.
- Purnandi, H., Tohardi, A. & Haris, B., 2013. Fenomena Golongan Putih Dalam Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Potianak Tahun 2008 Di Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIP*.
- Saputra, F. T., 2017. PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT BADUY DALAM PEMILIHAN UMUM (Studi Fenomenologi Partisipasi Politik Masyarakat Baduy pada Pemilu 2014). *Prosiding Magister Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Sunarso, 2013. *PKN untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyudi, J., Milla, M. N. & Muluk, H., 2017. PERSEPSI KEADILAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN INTERPERSONAL SEBAGAI PREDIKTOR KEPERCAYAAN POLITIK PADA MAHASISWA DI INDONESIA. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(01).

Wardidin, A., 2015. Pengaruh Tingkat Kepercayaan Masyarakat Kepada Kepala Desa Terhadap Partisipasi politik, Skripsi S-1: Universitas Lampung.

Yuliono, A., 2013. Kepercayaan Masyarakat Pada Partai Politik (Studi Kasus

Kecenderungan Golongan Putih Pada Pemilihan Kepala Daerah di Wilayah Surabaya). *DIA, Jurnal Administrasi Publik*, 11(1), pp. 173-184.

Yusyiningrum, R. E. & Ichwanuddin, W., 2015. Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih pada Pemilu 2014.